ISSN 2747-0806 (CETAK) ISSN 2747-0792 (ELEKTRONIK)

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR BIMBINGAN KONSELING PADA BIMBINGAN PRIBADI MATERI KONSEP DIRI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MODEL KOOPERATIF SISWA KELAS IX-C SMP NEGERI 3 LUMAJANG SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Dra. EKO PRIHASTUTI
SMP Negeri 3 Lumajang

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi selama proses bimbingan konseling yang ditemui adalah penarapan bimbingan yang dilakukan secara konvensional, seperti ekspositori, drill atau ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian kontekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan mengembangun individu. Kondisis seperti ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka dilakukan penelitian kelas untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual model kooperatif sebagai solusinya. Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui pendekatan kontekstual model kooperatif dalam bimbingan Konseling pada bidang bimbinan Pribadi materi Konsep Diri dapat meningkatkan aktivitas belajar Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018. 2) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan pendekatan konstektual model kooperatif dalam bimbingan dan Konseling pada bimbingan Pribadi materi Konsep Diri dapat meningkatkan aktivitas belajar Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual model kooperatif dalam bimbingan Pribadi materi Konsep Diri di Kelas IX-A pada bidang bimbingan Belajar Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang. Hal ini ditunjukkan adanya kualifikasi siswa dalam belajar secara kelompok dengan predikat pada siklus 1 : hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 3 kelompok, dan tidak berpredikat 1 kelompok; pada siklus 2 : super sebanyak 2 kelompok, hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 2 kelompok sedangkan pada siklus 3: super sebanyak 4 kelompok, dan hebat sebanyak 2 kelompok. 2) Peningkatan aktivitas belajar melalui pendekatan kontekstual model kooperatif dalam bimbingan Konseling Kelas IX-A pada bidang bimbingan Pribadi materi Konsep Diri Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : aktifitas belajar, pendekatan kontekstual model kooperatif

PENDAHULUAN

Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Pronsip demokratis yang dirumuskan dalam misi pendidikan tampak terealisasi pada bentuk pembelajaran yang tidak lagi menempatkan bahwa guru sebagai subyek dan pusat sumber belajar sebagaimana pada pembelajaran konvensional. Prinsip kreatif dan inovatif juga ditampakkan pada menyelidiki, terbuka, mencetuskan dan mempertahankan ide, berpikir keras sampai pada batas kemampuan untuk memecahkan masalah, menetapkan dan mengikuti standar sendiri, dan mencetuskan cara-cara baru dalam memandang persoalan (Nur, 2001:53).

Dalam hal ini guru ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan mencoba suatu strategi pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan, yaitu pendekatan pembelajaran yang akan membuat siswa dapat belajar aktif dimana siswa lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan

siswa dalam belajar jauh lebih dominan dari pada kegiatan guru dalam mengajar. Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka dilakukan penelitian kelas untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual model *kooperatif* sebagai solusinya.

Berdasar uraian diatas, perlu diadakan suatu penelitian untuk menangani permasalahan yang ada di SMP Negeri 3 Lumajang dengan judul "Peningkatan Aktivitas Belajar Bimbingan Konseling Pada Bimbingan Pribadi Materi Konsep Diri Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Model *Kooperatif* Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 3 Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018".

Rumusan Masalah

1. Apakah pendekatan kontekstual model *kooperatif* dalam bimbingan Konseling pada bidang bimbingan Pribadi materi Konsep Diri dapat meningkatakan aktivitas belajar Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang semester Genap tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah penerapan aktivitas belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual model *kooperatif* dalam bimbingan Konseling pada materi Konsep Diri dapat meningkatkan aktivitas belajar Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018?.

Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pendekatan kontekstual model *kooperatif* dalam bimbingan Konseling pada bidang bimbinan Pribadi materi Konsep Diri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan pendekatan konstektual model *kooperatif* dalam bimbingan dan Konseling pada bimbingan Pribadi materi Konsep Diri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai sarana peneliti untuk mengembangkan pengetahuan ketrampilan, dan wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan memahami dan menganalisa masalah-masalah pendidikan secara sistematis konstruktif.
2. Memberikan masukan kepada guru sebagai bahan pertimbangan dlam meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
3. Memberikan masukan kepada Kepala Dinas, Pendidikan Kabupaten Lumajang sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan-kebijakan dlam rangka meningkatkan mutu pembelajaran
4. Memberikan motivasi siswa dlam berfikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar.

Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mempunyai pengertian pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia yang nyata dan pembelajaran yang memotifasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Kasihani; 2001:82). Pembelajaran Konstekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konsep mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keuarga, warga negara, dan tenagaa kerja (Nur, 2001:68). Lebih lanjut Nur menyebutkan CTL merupakan suatu reaksi terhadap teori yang pada dasarnya behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pendektanan CTL mengakui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kompleks dan banyak fase berlangsung jauh melampaui drill-oriented dan metodelogi stimulus dan response yang dikembangkan oleh Pembelajaran berorientasi pada psikologi behaviorisme. Berdasarkan teori tersebut, belajar hanya terjdi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berfikir yang memilikinya.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekarja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam

belajar. Mereka biasanya dilatih ketrampilan-ketrampilan spesifik untuk memban tu agar dapat bekerja sama dengan baik, misalnya menjadi pendengar yang baik, memberi penjelasan yang baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, dan sebagainya. (Mikandari, Sugianto, 1999:19).

Pengajuan Hipotesis

Melalui Aktivitas Belajar Bimbingan Konseling Pada Bimbingan Pribadi Materi Konsep Diri Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Model *Kooperatif* untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar di Kelas IX-C SMP Negeri 3 Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dirancang dalam bentuk siklus tindakan. Dalam siklus tindkan terdiri atas empat kegiatan, yakni rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 3 April 2018, siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 14 April 2018, siklus 3 dilaksanakan 24 April 2018.

Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang Kelas IX-C Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah seluruh Siswa Kelas IX-C sebanyak 32 siswa.

Deskripsi Pelaksanaan Persiklus Perbaikan

Pelaksanaan perbaikan pembelajara pada materi Konsep diri dilakukan melalui tiga siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu : 1) perencanaan. 2) pelaksanaan. 3) pengamatan, pengumpulan data, instrumen. 4) refleksi.

Sumber Data

1. Siswa tentang aktivitas belajar siswa dalam bimbingan Konseling melalui pendekatan konstektual pada bimbingan Pribadi materi Konsep Diri Kelas IX-C Semester Genap tahun pelarajan 2017/2018 SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang.
2. Guru, tentang aktivitas guru dalam pengelo-laan bimbingan Konseling melalui pendeka-tan kontekstual pada bimbingan Pribadi materi Konsep Diri Kelas IX-C Semester Genap tahun pelarajan 2017/2018 SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang.
3. Dokumen tentang nilai hasil belajar siswa.

Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian: pengamatan (observasi), catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengamatan difokuskan pada pelaksanaan bimbingan konseling melalui pendekatan konteskstual pada bimbingan Pribadi materi Konsep Diri. Catatan lapangan dilakukan dengan mencatat peristiwa nyata yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar baik secara diskriptif maupun reflektif. Dokumentasi berupa kegiatan mendokumen data verbal tertulis dan foto.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, observasi, dan kuesioner.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggu-nakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat linier (mengalir) yang didalamnya melibatkan kegiatan penelahan seluruh data yang telah dikumpulkan, reduksi data (didalamnya terdapat kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian) dan verifikasi, serta penyimpulan data. Penentuan keberhasilan tindakan didasarkan pada dua tinjauan, yakni proses belajar dan hasil belajar. Penentuan keberhasilan proses didasarkan pada diskriptor kualifikasi terhadap aktivitas belajar siswa, sedangkan penentuan keberhasilan hasil belajar ditemukan melalui ulangan harian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Persiklus Perbaikan Pembelajaran

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus, dengan hasil sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan : Perencanaan tindakan meliputi kegiatan menyusun rencana pembelajaran (RP) atau skenario pembelajaran melalui pendekatan konstekstual model kooperatif. Sebagai pendaping guru menggunakan lembar kegiatan siswa (LKS) yang menekankan pada aktivitas mengamati, menganalisis, menyimpulkan, dan mengkomunikasikannya kepada teman sebaya. Membuat lembar observsi untuk memantau kegiatan pembelajaran, membuat alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa.

Pelaksanaan : Pada pelaksanaan tindakan ini, guru mensosialisasikan bimbingan Konseling bidang bimbingan Belajar melalui pendekatan kontekstual model kooperatif sebagaimana tergambarkan pada rencana pembelajaran (RP). Saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5 sampai 6 siswa secara heterogen, guru menyajikan/menyampaikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan, anggota kelompok yang sudah menguasai diminta menjelaskan pada anggota dalam kelompok itu mengerti atau memahami, guru berkeliling membimbing, mengawasi, dan langsung menilai proses pembelajaran terhadap siswa, setelah selesai, lewat juru bicara mempresentasikan hasil pembahasan di kelompoknya, kelompok lain dapat memberikan penjelasan (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan, pada akhir pertemuan diadakan evaluasi.

Observasi : Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, observasi dilaksanakan secara kolaborasi oleh dua pengamat, yakni guru kelas dan mitra peneliti dengan menggunakan instrumen yang meliputi : aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual kooperatif.

a. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran :

Pengamatan aktivitas guru pada pertemuan pertama yang merupakan pembelajaran siklus pertama dilakukan selama 2 x 40 menit. Dalam praktek pembelajaran waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berlangsung selama 65 menit, dan sisa waktu digunakan untuk kuis I.

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus pertama adalah sebagai berikut : Aktivitas guru yang dominan adalah menjelaskan materi (25,71%), dan aktivitas guru dalam memeriksa pemahaman siswa, memberi umpan balik dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas (22,85%). Aktivitas pendahuluan yang muncul sebanyak 20%. Pada tahap pendahuluan identifikasi pengetahuan awal siswa terhadap bidang bimbingan Belajar. Guru juga memberi apersepsi berbentuk pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi konsep Diri. Tujuan pembelajaran juga disampaikan pada tahap ini. Aktivitas guru-guru dalam memberi motivasi siswa dalam kelompok *kooperatif* sebanyak 4,28%. Dalam hal ini guru memberi dorongan tentang pentingnya kerja bersama dalam kelompok dan sistem penilaian dalam pembelajaran kooperatif. Selama siswa bekerja kooperatif guru selalu memberi bimbingan dalam kelompok - kelompok tersebut. Aktivitas bimbingan guru yang muncul sebanyak 7,16%. Selama kegiatan pembelajaran kooperatif guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan meminta siswa yang lain untuk menjawabnya. Guru selalu memberi bimbingan dalam kelompok - kelompok tersebut. Aktivitas bimbingan guru yang muncul sebanyak 7,16%. Selama kegiatan pembelajaran kooperatif guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan meminta siswa yang lain untuk menjawabnya. Guru mengklarifikasi pemahaman siswa yang kurang jelas. Aktifitas tanya jawab yang muncul sebanayak 7,15%. Diakhir pembelajaran guru membantu siswa melakukan refleksi (12,85%). Guru meminta siswa dari beberapa kelompok menyampaikan catatan kecil tentang materi yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Refleksi yang dibuat siswa bisa berbeda, dan bagi siswa yang refleksinya kurang lengkap bisa menambah dari siswa yang lain yang lebih lengkap.

Aktivitas Siswa

Indikator aktivitas siswa dirumuskan ada tujuh sub aktivitas yang diyakini jika ketujuh itu muncul secara maksimal, suasana pembelajaran ideal akan terwujud. Data aktivitas siswa dapat ditunjukkan sebagai berikut : Memperhatikan

penjelasan guru 21,45%; Membaca/mengerjakan (buku siswa, LKS, Soal) 7,15%; Bekerja dalam kelompok kooperatif 11,43%; Mendiskusikan kegiatan yang ada dalam LKS 20%; Menyajikan hasil pengmatan dalam diskusi kelompok kooperatif 11,41%; Berdiskusi/tanya jawab antara guru dan siswa 15,71%; Merefleksikan materi pelajaran 12,85%.

Sejalan dengan aktivitas guru, aktivitas dominan siswa adalah mendengarkan penjelasan guru (21,45%) dan mendiskusikan kegaitan yang ada pada LKS (20%). Penjelasan guru menyangkut definisi dan konsep pemahaman Konsep Diri dengan berbagai ilustrasi, guru berusaha memancing siswa agar mengingat pengertian dari konsep diri. Kemudian mengaitkan konsep diri yang telah dikuasai oleh siswa dengan dunia nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pada saat ini, guru aktif juga menguatkan apa yang dilihat siswa. Dalam proses penguatan ini, guru juga memperkaya dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan pengertian konsep diri. Guru dianggap banyak menjelaskan karena setelah diskusi dan diluar tugas LKS, guru mengaitkan hubungan materi ini dengan dunia nyata kehidupan bangsa Indonesia.

Pada tahap ini, pengamat menilai kegiatan pembelajaran adalah guru aktif menjelaskan pada siswa aktif mendengarkan penjelasan guru. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya penjelasan guru yang banyak didengarkan siswa bukanlah penjelasan dari metode ceramah (langsung), melainkan perpaduan penjelasan pada metode diskusi dan metode tanya jawab.

b. Data Prestasi belajar siswa

Data Perolehan Hasil Belajar Siswa Ix-Asmp Negeri 3 Lumajang Proses Belajar Mengajar Bimbingan Konseling Sebelum Penerapan Metode *Kooperatif* sebagai berikut : 7 siswa mendapat nilai 50; 4 siswa mendapat nilai 55; 5 siswa mendapat nilai 60; 1 siswa mendapat nilai 62; 2 siswa mendapat nilai 64; 4 siswa mendapat nilai 65; 2 siswa mendapat nilai 66; 2 siswa mendapat nilai 68; 3 siswa mendapat nilai 70; dan 2 siswa mendapat nilai 75. Nilai rata-rata 60,9.

Data Perolehan Hasil Belajar Siswa IX-A SMP Negeri 3 Lumajang Proses Belajar Mengajar Bimbingan Konseling Setelah Penerapan Metode *Kooperatif* pada Siklus I sebagai berikut : 3 siswa mendapat nilai 60; 7 siswa mendapat nilai 65; 1 siswa mendapat nilai 69; 7 siswa mendapat nilai 70; 5 siswa mendapat nilai 75; 3 siswa mendapat nilai 77; 4 siswa mendapat nilai 78; 1 siswa mendapat nilai 80; dan 1 siswa mendapat nilai 85. Nilai rata-rata 71,2.

Nilai tes siklus I sebagaimana tertera di atas memberikan gambaran sebagai berikut : 1) Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa sebesar 41%. 2) Sedangkan 20 siswa atau 59% belum tuntas belajar materi Konsep Diri.

Refleksi : Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, diperoleh hasil temuan sebagai berikut: a) Terdapatnya keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru. b) Siswa aktif mendiskusikan kegiatan yang ada pada LKS. c) Guru aktif memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas. d) Terdapatnya kesulitan siswa dalam belajar secara kooperatif sehingga masih bersikap menonjolkan diri. Hal ini karena kurangnya aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran untuk memotivasi dalam kelompok *kooperatif* dan memberikan latihan bimbingan dalam kelompok *kooperatif.*

Siklus 2

Perencanaan : Beberapa hal yang direncanakan guru untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus pertama adalah (a) guru berusaha menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih variatif, (b) guru berusaha membiasakan siswa bekerja dalam kelompok kooperatif dan memotivasi siswa untuk bekerja *kooperatif*, (c) guru berusaha memberi latihan terbimbing dan lebih banyak memberi kesempatan siswa untuk berinisiatif dan menemukan konsep, (d) guru akan lebih banyak memberi contoh yang aplikasi dengan kehidupan nyata agar siswa terbiasa bersikap positif, dan (e) guru berusaha menyesuaikan tingkat kesulitan dan jumlah butir soal dengan waktu yang tersedia.

Pelaksanaan : Guru mengawali kegaitan pembelajaran dengan memberi apresiasi berupa pertanyaan kepada siswa tentang perlunya memiliki kesadaran akan memahami konsep diri, tau diri, mengenal diri dan nmengantarkan pada tahap-tahap hidup yang berkualitas. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan meminta siswa duduk dalam kelompok kooperatif. Guru membagi LKS dan meminta siswa mengerjakan LKS tersebut sambil mengingatkan kepada siswa tentang pentingnya bekerja kooperatif. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan LKS kurang lebih 10 menit. Kemudian guru meminta kepada siswa mengerjakan hasil kerja kelompoknya dipapan tulis, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Setelah selesai guru membantu siswa melakukan refleksi. Diakhir pembelajaran guru memberikan kuis.

Observasi : Berikut ini data hasil pengamatan kegaitan pembelajaran.

a. Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam kelonpok pembelajaran

Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus kedua sebagai berikut: Pada siklus kedua aktivitas guru pada pendahuluan sebanyak 17,5%, pada tahap ini guru memberi beberapa pertanyaan apersepsi tentang perubahan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru juga memberi informasi dan intruksi tentang penjelasan materi yang dilakukan pada hari tersebut, serta mengingatkan kelompok untuk bekerja lebih maksimal agar mendapat penghargaan aktivitas yang dominan tetap guru menjelaskan materi/mendiskusikan ketrampilan (22,5%) dan memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya dan mengklarifiaksi materi yang kurang jelas (30%). Meski sudah dengan sadar guru bermaksud mengurnagi dominasi aktivitasnya, tetapi karena pertanyaan siswa yang beruntun akhirnya guru tetap menjelaskan mendiskusikan, dan memberikan umpan balik pada siswa. Akibatnya, dominasi waktu untuk siklus ini tidak banyak berubah. Perubahan terjadi pada usaha guru memotivasi siswa untuk bekerja dalam kelompok kooperatif (7,5%), lebih meningkat dari siklus sebelumnya yang hanya 4,28% ini dilakukan oleh guru secara ketika beberapa siswa masih mempertanyakan konsep diri berkaitan dengan diri pribadi mereka. Guru banyak memotivasi agar mereka berdiskusi dengan teman sekelompok sebelum bertanya kepada guru. Langkah ini tampaknya berhasil, sehingga suasana diskusi dalam kelompok kooperatif lebih hidup.

Yang masih dianggap sebagai permasalahan pada akhir siklus kedua ini adalah organisasi pelaporan dan keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok kooperatif didepan kelas. Dari 6 kelompok yang ada yang berkesempatan memprestasikan hasil kerja kelompok hanaya 5 kelompok. Dari kelompok yang tampil rata-rata masih menunjukkan sikap ragu-ragu, kawatir akan salah. Cara melaporkan hasil kerja kelompoknya pun masih belum jelas, melompat-lompat. Meski demikian, tanggapan dari kelompok diluar kelompok penyaji sangat baik. Mereka secara antusias berebut kesempatan untuk memberikan komentar. Bahkan jawaban yang sama pun juga dikomunikasikan. Bagi peneliti sampai pada siklus kedua ini suasana belajar mengajar induktif dengan suasana ceria sudah mulai tampak. Hal yang akan dimaksimalkan pada siklus ke 3 adalah suasana belajar dalam kelompok kooperatif, karena menurut hemat peneliti ini merupakan kunci belajar secara induktif.

Aktifitas Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah disiapkan untuk mengikuti kegiatan belajar. Hal ini tampak antusias siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi yang dilontarkan guru, juga ketika siswa diminta untuk melakukan kegiatan pratikum siswa berebut mengacungkan tangan untuk melakukan praktikum, serta siswa segera duduk dalam kelompok kooperatifnya ketika guru minta.

Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus II adalah : Aktivitas siswa sudah menunjukkan kesesuian dengan aktivitas guru. Aktivitas dominan siswa yang muncul adalah menyajikan hasil pengamatan dalam kelompok kooperatif (22,5%), berdiskusi/tanya jawab antara guru dan siswa (20%), dan bekerja dalam kelompok kooperatif (15%). Aktivitas dominan ini menunjukkan bahwa suasana

belajar dalam kelompok kooperatif telah berjalan. Demikian pula presentasi di depan kelas terhadap hasil diskusi pada kelompok kooperatif juga sudah berjalan.

b. Data prestasi belajar siswa

Bimbingan Konseling Setelah Penerapan Metode *Kooperatif* pada Siklus II sebagai berikut: 8 siswa mendapat nilai 70; 10 siswa mendapat nilai 75; 9 siswa mendapat nilai 80; dan 5 siswa mendapat nilai 85. Nilai rata-rata 76,7.

Nilai tes siklus II sebagaimana tertera di atas memberikan gambaran sebagai berikut : 1) Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 24 siswa atau 75%. 2) Siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 8 siswa atau 25%.

Refleksi : Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan kemajuan temuan adanya peningkatan aktivitas guru dalam membimbing kelompok belajar untuk memotivasi siswa agar mereka dapat bekerja secara kooperatif dengan teman sekelompoknya. Hal ini berati suasana diskusi dalam kelompok kooperatif lebih hidup dan arus diskusi menyebar, tidak tampak siswa yang ingin menonjolkan diri. Namun pada siklus ini masih terdapat kekurangannya yaitu keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Siklus 3

Perencanaan : Permasalahan yang terjadi pada siklus 2 akan diatasi pada siklus 3. Beberapa hal yang direncanakan guru untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus kedua adalah (a) guru berusaha memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, (b) guru berusaha menyesuaikan tingkat kesulitan dan jumlah butir soal dengan waktu yang tersedia, (c) guru lebih memotivasi siswa agar tidak ragu-ragu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, dan (d) guru berusaha lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis data dan mengembangkannya.

Pelaksanaan : Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberi apersepsi kepada siswa dengan menanyakan materi pelajaran yang lalu dan sekarang. Kemudian memancing siswa dengan bertanya, apakah pentingnya pemahaman konsep diri untuk mengetahui dan mempelajari kualitas diri kita. Guru menginformasikan bahwa pemahaman diri dan kualitas diri adalah proses yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada waktu itu siswa sudah duduk dalam kelompok kooperatif. Guru membagi LKS dan meminta siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk mengerjakan LKS tersebut.

Observasi

a. Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus ketiga adalah sebagai berikut : Dari data yang didapat diketahui bahwa pada siklus ketiga terdapat perbedaan penggunaan waktu yang mencolok. Dominasi waktu digunakan oleh guru untuk menjelaskan dan mendiskusikan materi dan memberikan latihan terbimbing pada kelompok kooperatif yang masing-masing mengambil waktu 25%. Aktivitas lain, memotivasi siswa (6,25%), memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan balik (9,37%) , resitasi/tanya jawab (6,25) dan membantu siswa melakukan refleksi (9,38%).

Sebagaimana pada siklus pertama dan kedua, aktivitas pendahuluan secara kuantitatif tampak mengambil banyak waktu (18,75%). Hal ini disebabkan karena di dalam aktivitas pendahuluan terdapat 4 sub aktivitas sehingga persentase yang terbaca pada tabel tinggi. Analisis ini juga didukung oleh persentase penggunaan waktu secara keseluruhan tiap siklus. Pada siklus pertama, pendahuluan mengambil waktu 20%, siklus kedua 17%, dan siklus ketiga 18,75%. Tampak bahwa pada setiap siklus, waktu yang dibutuhkan kurang dari 20%, tidak sampai mengambil seperlima keseluruhan waktu.

Aktivitas Siswa

Pada siklus ketiga tampak bahwa siswa lebih siswa lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika guru masuk siswa sudah siap duduk dalam kelompok kooperatifnya. Begitu juga ketika menjawab peertanyaan, apersepsi guru siswa tampak antusias, dan berebut mengacungkan tngan untuk melakukan diskusi di depan kelas.

Aktivitas Siswa dalam kegiatan Pembelajaran Siklus III adalah : Pada siklus ketiga aktivitas

siswa dalam kelompok kooperatif lebih dipertajam, menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif (25%), membaca atau mengerjakan LKS (15,62%), dan mendiskusikan kegiatan yang ada pada LKS (15,62%).

b. Data Prestasi Siswa

Berikut Perolehan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 3 Lumajang Proses Belajar Mengajar Bimbingan Konseling Penerapan Metode Kooperatif Pada Siklus 3 adalah : 6 siswa mendapat nilai 80; 16 siswa mendapat nilai 85; 9 siswa mendapat nilai 90; dan 1 siswa mendapat nilai 95. Nilai rata-rata 85,8.

Nilai tes siklus II sebagaimana tertera di atas memberikan gambaran sebagai berikut : 1) Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 32 siswa atau 100 %. 2) Siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 0 siswa atau 0 %.

Refleksi : Berdasarkan hasil observasi pada siklus 3, di peroleh hasil temuan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam menyajikan hasil pengamatan daalam kelompok kooperatif, peningkatan aktivitas guru dalam membimbing kelompok kooperatif dalam mengerjakan tugas. Namun hal ini masih terdapat kesalahan pada aktifitas siswa pada saat diskusi kelas, siswa belum trampil menyeleksi, pendapat. Masih banyak pendapat yang mengulang pendapat kawan mekipun reaksinya berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 menunjukkan adanya perubahan ke arah peningkatan aktivitas belajar siswa untuk pencapaian tujuan penelitian.

Pada siklus 1, aktivitas guru yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan pendahuluan (20%) Tahap pendahuluan ini memerlukan waktu yang cukup banyak karena di dalamnya terdapat beberapa sub aktivitas operasional, yaitu (a) identifikasi kemampuan awal siswa, (b) pembeerian apersepsi, (c) menyampaikan tujuan pembelajaran, dan (d) penjelasan tahapan kerja untuk tatap muka pada pertemuan itu.

Langkah guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang meliputi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa (Ibrahim, Dkk. 2000:35). Berdasarkan prinsip pembelajaran kontekstual siswa dapat belajar secara paling baik dalam konteks, dalam sesuatu yang terkait dengan kebutuhan yang diterapkan dalam kehidupan mereka (Nur, 2001). Untuk itu guru dalam mengaitkan pelajaran sekarang dengan sebelumnya berusaha dibuat nyata, dengan tidak mengabaikan pengetahuan awal siswa sebelumnya.

Aktivitas guru yang lain adalah memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas (22,85%). Hanya saja dalam mengklarifikasi materi yang kurang jelas guru tampak memaksakan pemahaman kepada siswa sejalan dengan kegiatan guru dalam pembelajaran, siswa aktif dalam mendengarkan penjelasan guru (21,42%). Penjelasan guru yang banyak didengarkan siswa bukanlah penjelasan dari metode ceramah langsung melainkan perpaduan penjelasan metode diskusi, diskusi dan tanya jawab. Siswa aktif dalam mendiskusikan kegiatan yang ada pada lembar kegiatan siswa atau (LKS) dengan melakukan eksperimen. Eksperimen yang dilakukan siswa termasuk dari pembelajaran kontekstual, yaitu mengontrol dan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri (self regulated-learners) dengan cara memperkenalkan siswa selalu melakukan uji coba (trial and error), sehingga pada akhirny siswa dengan bimbingan yang sedikit dapat memproses informasis, memecahkan masalah dan memanfaatkannya (Dekdikbud, 2002:176). Siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) dengan cara berkelompok 6-7 siswa dengnan kemampuan yang berbeda. Yang menjadi kendala dalam pembentukan kelompok adalah pada saat siswa diminta duduk dalam kelompok kooperatif, siswa masih kebingungan duduk dibangkunya dan beberapa siswa lupa dengan nama-nama anggota kelompoknya, sehingga bertanyaa kepada guru. Kelemahan pada siklus 1 ini dicoba diatasi pada siklus berikutnya. Siswa dengan indekator pembelajaran kontekstual dengan pembentukan kelompok siswa diharapkan berpartisipasi secara teratur dalam diskusi dengan cara berbagi atau

sharing, berkomunikasi, dan menanggapi konsep dan keputusan penting.

Hasil dari lembar kegiatan siswa (LKS) disajikan oleh beberapa kelompok. Beberapa siswa secara bergantian menuliskan hasil pengamatannya, dan siswa kelompok lain menanggapinya. Kegiatan ini berlangsung dalam keadaan siswa dan guru sangat antusias. Banyak siswa aktif dalam kegaitan tanya jawab, bahkan beberapa siswa tetao ingin membrikan pendapatnya meskipun jawaban tersebut ternyata sama dengan kelompok sebelumnya. Hanya kelemahannya keaktifan siswa tersebut mamsih tampak menonjolkan diri sendiri dan bukan mewakili kelompoknya. Ini dipengaruhi oleh kurangnya guru dalam memotivasi siswa untuk bekerja kooperatif dan kurangnya guru memberi latihan terbimbing dalam kelompok kooperatif.

Pada siklus 2, aktivitas guru yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan pendahuluan (17,50%). Tahap pendahuluan masih memerlukan waktu yang banyak karena didalamnya terdapat subaktifitas operasional seperti yang sudah dibahas pada siklus pertama. Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru masih belum menunjukkan peningkatan dari siklus pertama. Langkah guru memberi persepsi sesuai dengan ciri pembelajaran kontekstual, yaitu lalu mengaiktkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa (Depdikbud,2002).

Aktivitas dominan guru yang lain adalah memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas. Guru berusaha agar contoh yang diberikan termasuk dalam konteks yang digunakan siswa dan dapat mengembangkan sikap positif siswa. Terdapat peningkatan aktivitas guru memotivasi siswa dalam kelompok kooperatif (menjadi 7,5%) dari 4,28% pada siklus pertama) dan memberi latihan terbimbingdalam kelompok kooperatif (menjadi 12,5% dari 7,15% pada siklus pertama).

Berdasarkan indikator pembelajaran kooperatif, langkah guru membentuk kelompok belajar dan memotivasi siswa bekerja kooperatif. Guru memotivasi agar mereka beerdiskusi dengan teman sekelompok sebelum bertanya kepada guru. Langkah ini tampaknya berhasil, sehingga suasana diskusi dalam kelompok kooperatif lebih hidup. Latihan terbimbing yang muncul 12,5% dilakukan guru dalam menjelaskan materi. Guru meminta beberapa siswa untuk membantu melaksanakan eksperimen, serta memancing siswa untuk membuat simpulan dari eksperimen tersebut.

Sejalan dengan kegiatan guru, aktivitas siswa dalam pembelajran adalah siswa aktif menyajikan hasil pengamatan pada kelompok kooperatif (12,5%). Dalam hal ini masih terdapat kelamahan, yaitu keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok kooperatif di depan kelas. Hanya 5 kelompok yang tampil, rata-rata masih menunjukkan sikap ragu-ragu, khawatir salah. Cara melaporkan hasil kerja kelompoknya masih kurang jelas.

Diakhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Hasil kuis pada siklus 2 terdapat peningkatan dari 31 siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 menjadi 32 siswa yang tuntas.

Pada siklus 3, kegiatan guru yang menonjol pada pembelajaran siklus ini adalah memberi latihan terbimbing dalam kelompok kecil (25%). Hal ini sejalan dengan aktivitas siswa dalam menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif (25%), membaca, mengerjakan LKS (15,62%), dan mendiskusikan kegiatan yang ada dalam LKS (15,62%).

Aktivitas siswa menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 2. Siswa sudah tampak percaya diri dan diskusi tampak hidup karena keberanian dari siswa yang lain untuk menanggapi. Siswa juga sudah tampak bekerja koopratif, tidak ada yang menonjolkan diri. Hanya saja kelemahan dari kegiatan ini adalah siswa kurang bisa menyeleksi jawaban, sehingga tetap berpendapat meskipun pendapat tersebut sama dengan pendapat yang lainnya. Namun suasana pembelajaran yang demikian sudah baik dan merupakan suasana pembelajaran diharapkan dari kegiatan pembelajaran yang trbentuk lingkungan kerjasama diantaran siswa (Hernowo, 2001)

Dengan demikian salah satu ciri pembelajaran kontekstual dimana contoh-contoh yang diberikan dapat mengembangkan sikap positif diri siswa sudah tampak dibandingkan dengan siklus pertama dan siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru sudah berhasil mengembangkan sikap positif siswa. Sikap positif yang dimaksud adalah sikap siswa menghargai temannya, etika berdiskusi. Pada siklus yang pertama siswa masih bersikap menonjolkan diri, kurang bisa bekerja *kooperatif*, dan kurang menghargai pendapat temannya. Pada siklus kedua sikap menonjolkan diri sudah berkurang dan mulai bisa bekerja kooperatif. pada siklus ketiga sikap yang negatif tersebut sudah tidak tampak. Diakhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Pada siklus ini tampak bahwa prestasi belajar siswa meningkat cukup tajam, dari siklus pertama yang tuntas 13 siswa (41%), siklus kedua 24 siswa (75%) meningkat 32 siswa menjadi 100% pada siklus ke tiga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual model kooperatif dalam bimbingan Pribadi materi Konsep Diri di kelas IX-C pada bidang bimbingan Belajar Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang. Hal ini ditunjukkan adanya kualifikasi siswa dalam belajar secara kelompok dengan predikat pada siklus 1 : hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 3 kelompok, dan tidak berpredikat 1 kelompok; pada siklus 2 : super sebanyak 2 kelompok, hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 2 kelompok sedangkan pada siklus 3: super sebanyak 4 kelompok, dan hebat sebanyak 2 kelompok.
2. Peningkatan aktivitas belajar melalui pendekatan kontekstual model kooperatif dalam bimbingan Konseling Kelas IX-C pada bidang bimbingan Pribadi materi Konsep Diri Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Lumajang Kabupaten Lumajang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

1. Agar hendaknya guru menggunakan pendekatan ini sebagai alternatif tindakan dalam mengatasi bimbingan Konseling bimbingan Pribadi materi Konsep Diri khususnya peningkatan aktivitas belajar siswa.
2. Untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang lebih menyeluruh, sebaiknya tidak hanya dilakukan tes, semiautentik (Quasi authentic) melainkkan beberapa teknik penilaian auteknik seperti penilaian kinerja, observasi intensif, dan kontekstual model kooperatif diterapkan secara bervariasi.
3. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini hingga dapat digeneralisasikan secara porporsional.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi; 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damayanti, Upi. 2012. *Bimbingan Kelompok.* Surabaya: Usaha Nasional.

Depdikbud. 2002. *Strategi Belajar Megajar*. Depdikbud

Kasihani (2001) Tips Hidup Enjoy Di Masa Remaja. Yogjakarta : Gloria Graffa

Mikandari, Sugianto. 1999. *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok I.* Bandung: CV. Diponegoro.

Ibrahim dkk. 2000. *Pengembangan Potensi Diri.* Jakarta: Depag RI.

Ninawati, Yulia. 2002. *Psikologi Pendidikan.* Tarsito: Bandung.

Nur. 2001. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Asdi Mahastya

Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapan Dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang

Nursalim. 2012. “Sosiodrama” dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan; Volume 13 Nomor 1, Juli 2012 Surabaya.